

**METODE PENAFSIRAN IBNU QUTAIBAH  
TERHADAP *ĠARĪB AL-ḤADĪS***



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Theologi Islam Strata Satu**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**Oleh :**

**Muhammad Idham Kholid  
985 326 96**

**JURUSAN TAFSIR HADIS  
FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2006**

Drs. Suryadi, M.Ag

Drs. Agung Danarto, M.Ag

Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

---

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Saudara Muhammad Idham Kholid

Lamp. : 6 (enam) eksemplar

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

di Yogyakarta.

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Muhammad Idham Kholid

NIM : 9853 2696

Jurusan : Tafsir Hadis

Fakultas : Ushuluddin

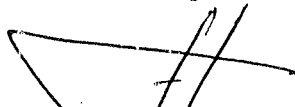
Judul : Metode Penafsiran Ibnu Qutaibah Terhadap Gharib al-Hadis

Maka kami selaku Pembimbing/Pembantu Pembimbing menyatakan dapat menerima dan menyetujuinya. Bersama ini pula kami kirimkan naskahnya untuk dapat segera dimunaqasahkan.

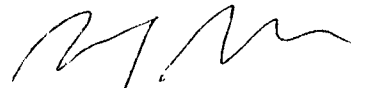
STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 1 Desember 2005

Pembimbing I,

  
Drs. Suryadi, M.Ag  
NIP: 150 259 419

Pembimbing II,

  
Drs. Agung Danarto, M. Ag  
NIP: 150 266 736



DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/1312/2005

Skripsi berjudul : *Metode Penafsiran Ibnu Qutaibah Terhadap Garib al-Hadis*

Diajukan oleh :

1. Nama : Muhammad Idham Kholid
2. NIM : 98532696
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : TH

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Senin, tanggal : 2 Januari 2006 dengan nilai : 89/A- dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

  
Drs. M. Yusuf, M.Ag  
NIP. 150267224

Sekretaris Sidang

  
M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag  
NIP. 150289206

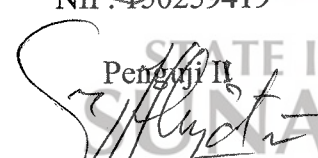
Pembimbing/merangkap Penguji

  
Dr. Suryadi, M.Ag  
NIP. 150259419

Pembantu Pembimbing

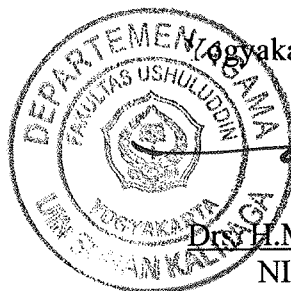
  
Drs. Agung Danarto, M.Ag  
NIP. 150266736

Penguji II

  
M. Hidayat Noor, M.Ag  
NIP. 150291986

Penguji I

  
Dr. Suryadi, M.Ag  
NIP. 150259419



Yogyakarta, 2 Januari 2006  
DEKAN

  
Drs. H.M. Fahmie, M.Hum  
NIP. 150088748

## Motto

إن الله وملائكته يصلون على النبي  
يا أيها الذين آمنوا صلوا عليه وسلموا تسليماً  
فيا أيها الراجون منه شفاعة.....  
صلوا عليه وسلموا تسليماً

*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk  
Nabi, Wahai orang-orang yang beriman bershalawatlah kamu untuk  
Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya<sup>1</sup>*

*Wahai yang mengharap syafa'at darinya  
Bershalawatlah dan ucapkan salam padanya<sup>2</sup>*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>1</sup> Depag RI, Al-Qur'an Dan terjemahnya, QS. Al-Ahzab: 56.

<sup>2</sup> Umar bin Bunyamin (Ed.), *Anasyidu al-Shafa' fi Madhi al-Musthafa* (Pekalongan: Hasan bin Idrus al-'Athas, 1418 H), hlm. 2.

*Skripsi Ini Kupersembahkan kepada:*

*Abah.....*

*Langit biruku melukiskan masa depan*

*Umi.....*

*Bumi hijauku membaringkan harapan*

*Kakak....*

*Merbabu-ku mencari tapak kehidupan*

*Adik.....*

*Sungai-ku mengalir perhatian*

*Istri.....*

*Taman indah-ku memadu keromantisan*

*Tanpa itu, hampa hidupku*

## ABSTRAK

Secara struktural hadis Nabi Saw menduduki posisi kedua setelah al-Qur'an dalam berbagai disiplin ilmu ke-Islam-an. Hal ini dikarenakan secara fungsional hadis berperan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang masih *mubham* (samar), memerinci yang masih *mujmal* (global), membatasi yang masih *mutlaq*, mengkhususkan yang masih umum, dan juga memberikan penjelasan hukum-hukum yang belum termaktub dalamnya. Dengan demikian posisi hadis dan berbagai penelitian maupun pengkajian di dalamnya menjadi sangat penting.

Pada perkembangannya, muncul berbagai kajian hadis diantaranya adalah *naqd al-sanad* (kritik sanad) dan *naqd al-matni* (kritik matan) untuk menguji kesahihan hadis. Terlepas dari kualitas dan kuantitas hadis, para ulama' *muhaddisîn* mengembangkan kajian hadis pada wilayah pemaknaan teks sehingga muncul ilmu *ma'ānil ḥadīṣ*. Kaitannya dengan pemaknaan sebuah hadis ternyata tidak semua hadis Nabi Saw menunjukkan kepada sebuah pengertian yang jelas. Karena kadang Nabi Saw dalam menyampaikan sesuatu menggunakan lafaz "asing", sehingga *mukhaṭab* (lawan bicara) tidak bisa memahami bahasa yang digunakan Beliau. Mengingat Nabi Saw adalah *aṣṣaḥu al-'arab* yang untaian bahasanya indah penuh hikmah seperti "titisan al-Qur'an", rasanya tidak mungkin Beliau menggunakan bahasa yang keluar dari kaedah bahasa Arab.

Dari problem kebahasaan inilah kemudian muncul kajian *garīb al-ḥadīṣ* yang mengkaji tentang lafaz asing dalam sebuah teks hadis. Para ulama' menjadikan *garīb al-ḥadīṣ* sebagai bagian tersendiri dalam bidang "garapan" hadis. Bahkan dalam catatan sejarah dari kajian ini telah memunculkan beberapa pakar, sebut saja Ibnu Qutaibah. Sangat menarik untuk dibahas sepek terjang pemikirannya dalam kajian ini, karena ia terkenal sebagai ulama' yang *mumpuni* dalam berbagai disiplin ilmu termasuk juga pada bidang bahasa (*lisan al-'arab*). Kitab *Garīb al-Ḥadīṣ* karyanya adalah salah satu bukti bahwa Ibnu Qutaibah memang berkompeten dalam hal ini, sehingga perlu untuk dikaji bersama mengenai bagaimana pandangannya tentang *garīb al-ḥadīṣ*? Serta bagaimana metode yang digunakannya dalam menyelesaikan problem ini?

Penelitian ini murni kajian pustaka (*library research*) yang data-datanya dikelompokkan menjadi dua yaitu: *pertama*, kitab *Garīb al-Ḥadīṣ* karya Ibnu Qutaibah sebagai *primary sources*. *Kedua*, buku-buku yang memberikan banyak maupun sedikit tentang informasi biografi dan pemikirannya sebagai *secondary sources*. Penalaran data-data tersebut menggunakan metode deduktif dan induktif. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah *historik-biografik*, karena menyangkut sejarah hidup seseorang. Untuk melengkapi dalam memahami dan mendalami fakta-fakta dari yang subyek yang diteliti maka digunakan juga *descriptive analysis* dan *explanatory analysis*.

Sebagai akhir dari catatan penelitian ini memberikan gambaran bahwa Ibnu Qutaibah memberikan pandangan tentang *garīb al-ḥadīṣ* adalah berupa lafaz dalam hadis Nabi yang maknanya tersembunyi dan samar. Karena problematika dalam hal inimenyangkut masalah kebahasaan, maka dengan pendekatan bahasa sangat membantu sekali untuk mengungkap makna lafaz *garīb*. Ibnu Qutaibah menjadikan al-Qur'an, Hadis, penjelasan Shahabat, keterangan *tābi'īn* atau ahli bahasa, kalam Arab termasuk syi'r, dan Bahasa Arab (*lisan al-'Arab*) sebagai sumber penafsirannya dan metode yang digunakan adalah *Isybā' al-Tafsīr*, *Irād al-Hujjah*, *Ẓikr al-Nazāir* dan *Takhfiṣ al-Ma'ānī* yang kesemuanya saling berkaitan.

## KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين حمدا يوفي نعمه و يكافئ مزيده ثم الصلاة والسلام على  
رسول الله الذي لا نبي بعده سيدنا محمد بن عبد الله و على آله و صحبه و من والاه ولاحول  
ولا قوة إلا بالله

Puji syukur kehadiran Ilahi Rabbi al-'Izzah, yang Rahmat dan Rida-Nya senantisa menjadikan hidup tambah berkah. Shalawat serta salam semoga tercurah untuk Rasulillah Muhammad Saw yang telah meninggalkan al-Qur'an dan al-Hadis sebagai wasiat agar hidup tidak tersesat dari dunia hingga akherat.

Idealis mungkin, penulis memilih tema judul skripsi yang belum pernah ada penelitian ataupun pembahasan secara menyendiri sebelumnya. Hingga lebih dari satu tahun proses penelitian dan pencarian tentang tema ini sungguh teramat melelahkan, bahkan kadang terbesit kalimat "akankah mengalami kebuntuan?". Namun dengan modal niatan *tafaqquh fi al-din* penulis harus bertahan berjuang sampai penyusunan skripsi ini terselesaikan.

Dengan segala kerendahan hati penulis mengakui akan keterbatasan ilmu dan kemampuan yang dimiliki. Dan keberhasilan penyusunan skripsi ini tak lain atas bimbingan, sumbangsih pemikiran, maupun motivasi dari berbagi pihak dan tak kalah pentingnya iringan do'a kedua orang tua yang telah sekian lama menantikan anandanya bisa mewujudkan harapan. Pantaslah bila penulis menghaturkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Drs. Fahmie Muhammad, M.Hum selaku Dekan Fakultas, Drs. M. Yusuf, M.Si dan M. Alfatih Suryadilaga, S.Ag, M.Ag selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Bapak Drs. Agung Danarto, M.Ag, selaku Penasehat Akademik dan sekaligus Pembimbing II, yang tak bosan-bosannya memberikan motivasi dan pengarahan dengan sabar dan tulus hingga terselesaikannya skripsi ini.

3. Bapak Dr. Suryadi, M.Ag, selaku Pembimbing I yang dengan penuh perhatian dan keikhlasan memberikan masukan dan saran-saran dalam penyusunan skripsi ini.

4. Bapak DR. Zuhad Masduqi, Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang yang telah menyempatkan waktu buat penulis selama beberapa bulan untuk mendiskusikan materi skripsi ini. Banyak hal yang penulis dapatkan dari beliau, semoga Allah memanjangkan umurnya.

5. Abah-Umi atas do'a restu, perjuangan, ketulusan kasih sayang dalam mendidik penulis untuk menggayuh masa depan. Kakak-adik dan ponakan semua, atas pengertian dan guyonannya hingga mampu mencairkan keadaan selama penulis mengalami kejenuhan. Tak terkirakan lagi untuk istri tercinta "De Uyung" yang dengan sabar, perhatian dan ketulusan cinta banyak memotivasi penulis untuk

menyelesaikan skripsi ini. Kebersamaan dan keakraban kita dalam keluarga menjadikan hidup ini terasa penuh hikmah dan barakah.

6. *Masyayikh* Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta, beserta keluarga besar Mbah KH. Ali Maksum tempat penulis menimba ilmu selama di Yogya. Juga kepada Keluarga Besar MA/MTs Ali Maksum beserta Dewan Guru dan serta Karyawan khususnya kepada KH. Asyhari Abta, KH. Fairuzi Afiq Dalhar. Tak lupa untuk Gus Afif yang memberikan ide pertama tentang tema penulisan skripsi ini dan diskusi-diskusinya sebelum berangkat ke al-Jazair, begitu juga Gus Hilmi dan Gus Zaki. Semoga Allah memanjangkan umur mereka dan semoga penulis mendapatkan ilmu yang *nāfi' muntafa' bih*, amin.

7. Teman-teman Pembimbing Asrama Diponegoro PP Krapyak, mas Rifqi, Kang Firdaus, Kang A'an (dan istrinya), Ahmad Maryono (alm), Luqman, Topik, dan semua saja yang penulis tidak sebutkan, termasuk juga pembimbing ASRI. Kebersamaan kita di saat suka dan duka menjadi penguat tali silaturahmi, tak hanya sekedar teman guyon tapi sudah seperti keluarga sendiri. Khusus untuk Ahmad Maryono (alm) semoga Allah berkenan memberikan tempat yang mulia disisi-Nya.

8. Teman-teman santri Ma'had al-'Aly (kang Madun, Syafa', CS), santri MT Nurul Falah, teman-teman seirama dalam Maulid "Simthuddurar" al-Habsyi di Muntilan, Mas Angger (teknisi komputerku sing *Lillahi Ta'ala*), Komunitas TH2 '98 dan FORSTUDIA-nya, Nanang "Gendut"

(piye kabare saiki? "makasih Pe' ngojekke tiap kuliah"). Akan selalu terkenang.

Dengan selesainya skripsi ini, penulis tak lupa dan sudah menjadi kewajiban untuk bersyukur kepada Allah atas rahmat, taufiq, serta inayah-Nya.

Akhirnya, semoga karya ini bisa bermanfaat –khususnya- bagi penulis dan – umumnya- para pemerhati maupun pengkaji hadis. Kritik dan saran akan selalu penulis harapkan demi kebaikan di masa datang. Terimakasih.....

Magelang, 2 Januari 2006

Muhammad Idham Kholid



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini menggunakan pedoman SK bersama *Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI* Nomor 158 Tahun 1987, sebagai berikut :

### A. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama  | Huruf Latin        | Nama                        |
|------------|-------|--------------------|-----------------------------|
| ا          | Alif  | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan          |
| ب          | ba'   | b                  | be                          |
| ت          | ta'   | t                  | te                          |
| ث          | sa'   | ṡ                  | es (dengan titik di atas)   |
| ج          | jim   | j                  | je                          |
| ح          | ha'   | ḥ                  | ha (dengan titik di bawah)  |
| خ          | kha   | kh                 | ka dan ha                   |
| د          | dal   | d                  | de                          |
| ذ          | zal   | ẓ                  | zet (dengan titik di atas)  |
| ر          | ra'   | r                  | er                          |
| ز          | zai   | z                  | zet                         |
| س          | sin   | s                  | es                          |
| ش          | syin  | sy                 | es dan ye                   |
| ص          | sad   | ṣ                  | es (dengan titik di bawah)  |
| ض          | dad   | ḍ                  | de (dengan titik di bawah)  |
| ط          | ta    | ṭ                  | te (dengan titik di bawah)  |
| ظ          | za    | ẓ                  | zet (dengan titik di bawah) |
| ع          | 'ain  | ʿ                  | koma terbalik di atas       |
| غ          | ghain | g                  | ge (dengan titik di bawah)  |
| ف          | fa    | f                  | ef                          |
| ق          | qaf   | q                  | qi                          |

|    |        |   |          |
|----|--------|---|----------|
| ك  | kaf    | k | ka       |
| ل  | lam    | l | 'el      |
| م  | mim    | m | 'em      |
| ن  | nun    | n | 'en      |
| و  | waw    | w | w        |
| هـ | ha'    | h | ha       |
| ء  | hamzah | ' | apostrof |
| ي  | ya     | y | ya       |

## B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

|        |         |                     |
|--------|---------|---------------------|
| متعددة | ditulis | <i>Muta'addidah</i> |
| عدة    | ditulis | 'iddah              |

## C. *Ta' marbutah* di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*

|      |         |               |
|------|---------|---------------|
| حكمة | ditulis | <i>Ḥikmah</i> |
| علة  | ditulis | 'illah        |

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

|                |         |                          |
|----------------|---------|--------------------------|
| كرامة الأولياء | ditulis | <i>Karāmah al-auliā'</i> |
| زكاة الفطر     | ditulis | <i>Zakāh al-fiṭri</i>    |

#### D. Vokal Pendek

|       |        |         |                |
|-------|--------|---------|----------------|
| _____ | fathah | ditulis | <i>a</i>       |
| فعل   |        | ditulis | <i>fa'ala</i>  |
| _____ | kasrah | ditulis | <i>i</i>       |
| ذكر   |        | ditulis | <i>zukira</i>  |
| _____ | dammah | ditulis | <i>u</i>       |
| يذهب  |        | ditulis | <i>yazhabu</i> |

#### E. Vokal Panjang

|   |                        |         |                   |
|---|------------------------|---------|-------------------|
| 1 | Fathah + alif          | ditulis | <i>ā</i>          |
|   | جاهلية                 | ditulis | <i>jāhiliyyah</i> |
| 2 | Fathah + alif layyinah | ditulis | <i>ā</i>          |
|   | تنسى                   | ditulis | <i>tansā</i>      |
| 3 | Kasrah + ya' mati      | ditulis | <i>ī</i>          |
|   | كريم                   | ditulis | <i>karīm</i>      |
| 4 | Dammah + wawu mati     | ditulis | <i>ū</i>          |
|   | فروض                   | ditulis | <i>furūd</i>      |

#### F. Vokal Rangkap

|   |                    |         |                 |
|---|--------------------|---------|-----------------|
| 1 | Fathah + ya mati   | ditulis | <i>ai</i>       |
|   | بينكم              | ditulis | <i>bainakum</i> |
| 2 | Fathah + wawu mati | ditulis | <i>au</i>       |
|   | قول                | ditulis | <i>qaul</i>     |

#### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan apostrof

|       |         |                |
|-------|---------|----------------|
| انتم  | ditulis | <i>a'antum</i> |
| اعددت | ditulis | <i>u'iddat</i> |

لنن شكرتم

ditulis

*la'in syakartum*

## H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf “*al*”

القرآن

ditulis

*al-Qur'ān*

القياس

ditulis

*al-Qiyās*

السماء

ditulis

*al-Samā'*

الشمس

ditulis

*al-Syams*

## I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوي الفروض

ditulis

*ẓawī al-furūd*

أهل السنة

ditulis

*ahl al-sunnah*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

|                                              |     |
|----------------------------------------------|-----|
| HALAMAN JUDUL .....                          | i   |
| NOTA DINAS .....                             | ii  |
| HALAMAN PENGESAHAN .....                     | iii |
| MOTTO .....                                  | iv  |
| HALAMAN PERSEMBAHAN .....                    | v   |
| ABSTRAK.....                                 | vi  |
| KATA PENGANTAR .....                         | vii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – INDONESIA ..... | xi  |
| DAFTAR ISI .....                             | xv  |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>                     |     |
| A. Latar Belakang Masalah.....               | 1   |
| B. Rumusan Masalah .....                     | 10  |
| C. Tujuan Penelitian .....                   | 10  |
| D. Telaah Pustaka .....                      | 11  |
| E. Metode Penelitian.....                    | 12  |
| F. Sistematika Pembahasan .....              | 14  |

## BAB II *ĞARĪB AL-ĤADĪS* DAN POSISINYA DALAM ILMU ĤADĪS

|                                                                |    |
|----------------------------------------------------------------|----|
| A. Pengertian <i>Ğarĭb al-Ĥadĭs</i> .....                      | 16 |
| B. Sebab Terjadinya <i>Ğarĭb al-Ĥadĭs</i> .....                | 27 |
| C. Contoh <i>Ğarĭb al-Ĥadĭs</i> Dan Sumber Penafsirannya ..... | 33 |
| D. Kedudukan Ilmu <i>Ğarĭb al-Ĥadĭs</i> .....                  | 37 |
| E. Sejarah Perkembangan Ilmu <i>Ğarĭb al-Ĥadĭs</i> .....       | 40 |

## BAB III BIOGRAFI IBNU QUTAIBAH DAN KITAB *ĞARĪB AL-ĤADĪS*

|                                              |    |
|----------------------------------------------|----|
| A. Latar Belakang Kehidupan .....            | 51 |
| B. Pendidikan dan Aktivitas Keilmuan .....   | 56 |
| 1. Guru-gurunya .....                        | 58 |
| 2. Murid-muridnya .....                      | 64 |
| 3. Karya-karya Ilmiahnya .....               | 66 |
| C. Kritik Fara Ulama' .....                  | 69 |
| D. Seputar Kitab <i>Ğarĭb al-Ĥadĭs</i> ..... | 72 |
| 1. Motivasi Penulisan .....                  | 73 |
| 2. Sistematika Penulisan .....               | 75 |

**BAB IV TELAAH METODE PENAFSIRAN IBNU QUTAIBAH TERHADAP  
*ḠARĪḐ AL-ḤADĪṢ***

|                                                  |     |
|--------------------------------------------------|-----|
| A. Metode Penafsiran Ibnu Qutaibah .....         | 77  |
| B. Contoh-contoh Penafsiran Ibnu Qutaibah .....  | 83  |
| C. Analisa Metode Penafsiran Ibnu Qutaibah ..... | 90  |
| 1. Seputar Penafsiran Ibnu Qutaibah .....        | 92  |
| 2. Seputar Metode Penafsiran Ibnu Qutaibah ..... | 115 |

**BAB V PENUTUP**

|                       |     |
|-----------------------|-----|
| A. Kesimpulan .....   | 122 |
| B. Saran-saran .....  | 123 |
| C. Kata Penutup ..... | 124 |

|                             |            |
|-----------------------------|------------|
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b> | <b>125</b> |
|-----------------------------|------------|

**LAMPIRAN**

**BIODATA PENULIS**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Kedudukan ḥadīṣ<sup>1</sup> Nabi sebagai sumber pokok ajaran menempati posisi penting dalam kajian studi Islam. Meskipun al-Qur'an dapat menjelaskan dirinya dengan sendiri; akan tetapi tidak bisa memberikan pemahaman yang utuh dan memadai bila tidak disertai dengan pendalaman kajian ḥadīṣ di dalamnya. Terlebih lagi, masih terdapat beberapa aspek ajaran Islam yang tidak tersurat dalam al-Qur'an.<sup>2</sup> Dengan kata lain bahwa untuk mengetahui ajaran Islam secara benar, di samping diperlukan petunjuk dari al-Qur'an, juga diperlukan petunjuk ḥadīṣ Nabi.<sup>3</sup>

Al-Qur'an dan ḥadīṣ tidak bisa dipisahkan karena bagi orang Islam, keduanya menjadi sumber ajaran Islam. Bahkan dikatakan, keduanya wahyu Ilahi. Al-Qur'an biasanya dikenal dengan wahyu yang *matluw*, dibacakan oleh Jibril kepada Muḥammad Saw, sedangkan ḥadīṣ disebut sebagai wahyu yang

---

<sup>1</sup> *Ḥadīṣ* secara bahasa adalah berarti sesuatu yang baru sedang secara istilah adalah sesuatu yang disandarkan pada Nabi setelah kenabian baik berupa ucapan (*qaul*), perilaku (*fi'il*), sifat, maupun ketetapan (*taqrīr*). Ini berbeda dengan sunnah yang lebih luas maknanya. Dalam ḥadīṣ Nabi terdapat matan; redaksi ḥadīṣ dan sanad; mata rantai silsilah rawi yang sampai pada Nabi. Lihat Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb (untuk selanjutnya disebut Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb), *Ushūl al-Ḥadīṣ* (Bairūt: Dār al-Fikr, 1989), hlm. 26-27.

<sup>2</sup> Mustafā a-Sibā'ī, *Al-Sunnah wa Makānatuhu fī al-Tasyrī' al-Islāmī* (Bairūt: Al-Maktab al-Islāmī, 1985), hlm. 376-378.

<sup>3</sup> Yunahar Ilyas dan M. Mas'udi (Ed.), *Pengembangan Pemikiran Terhadap Ḥadīṣ*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 1996), hlm. 4.

*ghairu matluw*. Tentu, tidak semua yang berasal dari Rasulullah itu wahyu.<sup>4</sup> Seperti ceritanya Rasulullah ketika pergi ke Madinah dan mendapati orang-orang yang mengawinkan pohon kurma, kemudian Nabi menyuruh untuk tidak melakukannya karena akan lebih baik. Tapi kenyataannya akibat mereka meninggalkan proses pembuahan, pohon kurma mereka berkurang buahnya.<sup>5</sup> Hal seperti ini yang menjadikan tidak semua yang datang dari Nabi bisa dijadikan pegangan sebagai bagian dari *ḥadīṣ tasyrī'*,<sup>6</sup> karena contoh kasus di atas adalah hasil dari sangkaan Nabi saja bukan atas petunjuk Allah.

Dari sisi lain harus diakui adanya perbedaan yang menonjol. *Pertama*, bahwa wahyu al-Qur'an adalah *qat'ī al-wurūd* redaksi wahyu-wahyu al-Qur'an dihafal, ditulis dan disampaikan oleh sekian banyak sahabat dan kemudian disampaikan secara *tawātur*. *Kedua*, ini berbeda dengan *ḥadīṣ* Nabi yang pada umumnya disampaikan oleh orang perorang (*ḥadīṣ āḥād*)<sup>7</sup> dan itupun seringkali dengan redaksi yang berbeda dengan yang diucapkan oleh Nabi, sehingga

<sup>4</sup> Muh. Zuhri, *Telaah Matan Ḥadīṣ Sebuah Tawaran Metodologis* (Yogyakarta: LESFI, 2003.), hlm. 2.

<sup>5</sup> حدثنا عبد الله بن الرومي اليمامي وعباس بن عبد العظيم العنبري وأحمد بن جعفر المعقري قالوا: حدثنا النضر بن محمد حدثنا عكرمة (وهو ابن عمار) حدثنا أبو النجاشي حدثني رافع بن خديج قال قدم نبي الله صلى الله عليه وسلم المدينة وهم يأبسون النخل يقولون يلحقون النخل. فقال ما تصنعون؟ قالوا: كنا نصنعه. قال لعلمكم لو لم تفعلوا كان خيرا فتركوه. فنقضت أو فنقصت. قال فذكروا ذلك له فقال إنما أنا بشر، إذا أمرتكم بشيء من دينكم فخذوا به. وإذا أمرتكم بشيء من رأيي فإنما أنا بشر. قال عكرمة: أو نحو هذا. قال المعقري: فنقضت ولم يشك

Lihat Imam Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Bairūt: Dār al-Fikr, 1992), II, hlm. 426.

<sup>6</sup> Yūsuf al-Qarḍāwī, *Sunnah Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*, terj. Abad Badruzzaman (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001), hlm. 25.

<sup>7</sup> *Ḥadīṣ Ḥād* adalah *ḥadīṣ* yang diriwayatkan oleh satu orang, dua orang atau lebih yang tidak memenuhi jumlah kriteria syarat *ḥadīṣ masyhūr* dan *mutawātir*. Sedangkan *ḥadīṣ masyhūr* adalah *ḥadīṣ* yang diriwayatkan oleh sejumlah shahabat yang bilangannya tidak sampai pada tingkatan *mutawātir*. Akan tetapi ada yang mengatakan bahwa *ḥadīṣ masyhūr* masuk dalam kategori *ḥadīṣ Ḥād*.

menjadikan ḥadīṣ dari segi otensitasnya adalah *ẓannī al-wurūd*,<sup>8</sup> terkecuali ḥadīṣ mutawātir dikategorikan *qaṭ'ī al-wurūd* oleh para ulama'.<sup>9</sup>

Walaupun demikian, itu bukan berarti keabsahan ḥadīṣ diterima begitu saja, bila yang dilihat faktor pada diri Nabi maupun shahabatnya<sup>10</sup> yang semuanya adil, tentu tidak diragukan lagi. Begitu juga kondisi sosial masyarakat yang saat itu, topang-menopang sehingga mengantarkan generasi berikut untuk merasa tenang dan yakin akan terpeliharanya ḥadīṣ-ḥadīṣ Nabi saw dengan bukti adanya mata rantai periwayatan ḥadīṣ dari sahabat hingga ke generasi *tābi' al-tābi'in*.<sup>11</sup> Akan tetapi bila melihat faktor pembawa ḥadīṣ perlu dikritik kembali, karena juga atas dasar ḥadīṣ Nabi *man kaẓẓaba 'alayya muta'ammidan falyatabawwa' maq'adahu min al-nār*<sup>12</sup> dan juga sebuah ayat *izā jā'akum fāsiqun binaba'in fatabayyanū*.<sup>13</sup>

Posisi Nabi sebagai pemegang otoritas keagamaan (*Ṣāhib al-syārī'ah*) yang memberikan petunjuk dan kasih sayang bagi umat manusia agar tidak

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994), hlm.122.

<sup>9</sup> Mengenai status *qaṭ'ī al-wurūd* dan *ẓannī al-wurūd* ada yang berbeda pendapat. Diantaranya ada yang mengatakan bahwa yang *qaṭ'ī al-wurūd* itu hanya ḥadīṣ yang mutawātir saja karena untuk ḥadīṣ *āḥād* masih diperlukan penelitian. Sementara ada yang berpendapat lain bahwa yang *qaṭ'ī al-wurūd* itu disamping ḥadīṣ *mutawātir* juga ḥadīṣ *āḥād* yang dari segi kualitasnya masuk kategori *ṣaḥīḥ* sehingga bisa dijadikan landasan hukum. Selebihnya baca Syuhudi Isma'il, *Ḥadīṣ Nabi Menurut Pembela Peningkar dan Pemalsunya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 92-97.

<sup>10</sup> Shahabat adalah orang yang bertemu Nabi (pada masanya) dalam keadaan Islam dan mati dalam keadaan Islam pula, meskipun disela-diselai dengan kemurtadan, menurut pendapat yang benar. Lihat misalnya Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Mustalah al-Ḥadīṣ* (Bairūt: Dār al-Qur'an al-Karīm, 1979), hlm. 197.

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, hlm. 122.

<sup>12</sup> Muhammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Ushūl al-Ḥadīṣ*, hlm. 88.

<sup>13</sup> QS. *Al-Hujrāt* (49): 6.

mengalami kesesatan hidup di dunia dan –tentunya- selamat sampai akhirat<sup>14</sup> merupakan aspek strategis hadis dalam diskursus kajian ke-Islam-an karena yang ada pada diri Nabi adalah cerminan al-Qur'an.<sup>15</sup>

Hadis sebagai sumber otoritatif kedua dalam hukum *syar'i*, diyakini oleh sebagian mayoritas umat Islam bahwa hadis benar-benar mencerminkan perkataan dan perbuatan-perbuatan Nabi.<sup>16</sup> Sedangkan para ahli tentang Islam dari Barat pada umumnya bersikap skeptis; beberapa orang di antara mereka bahkan menyarankan penolakan sama sekali. Padahal Nabi bukan saja menyampaikan wahyu, akan tetapi juga memberikan terjemahan dan penafsiran atas al-Qur'an melalui perkataan, perbuatan, penetapan serta tingkah laku yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yang di kemudian hari menjadi suri

<sup>14</sup> QS. *Al-Ahzāb* (33): 36.

وما كان لمؤمن ولا مؤمنة إذا قضى الله ورسوله أمراً أن يكون لهم الخيرة من أمرهم ومن يعص الله ورسوله فقد ضلّ ميّناً

Artinya: "Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mu'min dan tidak (pula) bagi perempuan yang mu'min, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya dia telah sesat, sesat yang nyata".

*Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Thoha Putra, 1989), hlm. 673.

<sup>15</sup> Disamping itu juga karena Allah mengutusnyanya dengan dibekali al-Qur'an untuk menyampaikan (*tabligh*), menjelaskan (*tabyīn*), dan memberikan petunjuk (*irsyād*) kepada umat manusia menuju jalan yang benar (*haqq*) dan baik (*khair*). Adakalanya Nabi menggunakan ucapan-ucapan, perbuatan, atau *taqrīr* (ketetapan) untuk menjelaskan dan menggambarkan maksud al-Qur'an. Lihat selengkapnya 'Ali Hasbullah, *Ushūl al-Tasyrī' al-Islāmī* (Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1964), hlm. 32.

<sup>16</sup> Hal tersebut menjadi sebuah keniscayaan karena Persyaratan para rawi hadis dalam meriwayatkan cukup terjamin ketelitiannya dalam penukilan serta penerimaan suatu berita tentang Nabi saw. Kita berani menyatakan bahwa dalam sejarah peradaban manusia tak pernah dijumpai contoh ketelitian dan kehati-hatian yang menyamainya. Bandingkan dengan Muhammad al-Ghazali, *Sunnah Nabi saw Menurut Ahli Fiqh dan Ahli Hadis* terj. Kholid al-Kaf dan Faisol (Jakarta: PT Lentera Basritama, 2002), hlm. 23-24.

tauladan<sup>17</sup> bagi kaum muslimin. Di samping itu juga hadis bukan hanya sebagai indeks mengenai contoh teladan Nabi, tapi juga mengenai sikap-sikap dan praktek-praktek keagamaan para shahabat.<sup>18</sup>

Ucapan-ucapan Nabi Saw yang *ṣaḥīḥ* mewakili puncak sastra dan keindahan bahasa manusia, baik dalam kata-kata maupun makna dari segi *fikrah* maupun *uslūb* (gaya) bahasa, yang didalamnya terdapat mutiara *ḥikmah*, keindahan *tasyrī'*, bagusnyanya *taujīhāt* (pengarahan), *tamsīl* yang menarik dan tidak pernah dicapai oleh sastrawan dari zaman ke zaman. Susunan perkataan Nabi terasa indah, sejuk dan bisa menghidupkan jiwa yang kering serta membangkitkan semangat ibarat mengalirnya unsur air pada sebatang kayu yang masih hidup sehingga ia lebih tepat disifati dengan bahasa "titisan Al-Qur'an".<sup>19</sup>

Persoalan memahami makna hadis tidak dapat dipisahkan dari penelitian matan (*naqd al-matn*) yang akan menentukan pada keabsahan redaksi hadis. Pemahaman hadis dengan beberapa pendekatan ternyata memang diperlukan untuk mengungkap makna teks dan konteks. Salah satunya adalah menggunakan pendekatan bahasa.<sup>20</sup> Hal tersebut karena bahasa Arab yang digunakan oleh Nabi Muhammad Saw dalam menyampaikan berbagai hadis selalu dalam susunan

<sup>17</sup> QS. *Alī 'Imrān* (3): 164, QS. *al-Ahzāb* (33): 21.

<sup>18</sup> Fazlur Rahman, *Islam* (Bandung: Pustaka, 1997), hlm.52.

<sup>19</sup> Yūsuf al-Qarḍawī, *Kajian Kritis Pemahaman Hadis* (Jakarta: Islamuna Press, 1994), hlm. 26-27.

<sup>20</sup> Ilmu tentang bahasa Arab merupakan salah satu pengetahuan yang menjadi pilar dalam kajian *uṣhūl al-fiqh*. Hal ini disebabkan karena al-Qur'an dan hadis Nabi keduanya menggunakan bahasa Arab. Oleh karena itu menjadi suatu keharusan mengetahui *uslūb-uslūb* (gaya bahasa) bahasa Arab sangat dibutuhkan untuk *istimbāt al-ḥukmi* (baca: menghasilkan suatu hukum). Lihat misalnya dalam Abdul Wahab Ibrahim Abu Sulaiman, *al-Fikr al-Ushūlī Dirāsah Tahliyyah Naqdiyyah* (Jeddah: Dār al-Syurūq, 1983), hlm. 22-23.

yang baik dan benar.<sup>21</sup> Bahkan Nabi Muhammad Saw sendiri adalah orang yang paling bagus *faṣāḥalmya* (baca: paling fasih) dalam berbahasa Arab.<sup>22</sup>

Berbicara tentang susunan kalimat dalam bahasa Arab dapat dilihat dari dua sisi. Pertama, kalimat dinisbatkan pada materi kata yang digunakan, sedangkan yang kedua dilihat dari segi penisbatannya pada sohyek yang berbicara dengan menggunakan kata tersebut. Pada sisi pertama mengandung arti lebih khusus dari pada sisi kedua, karena orang Arab terkadang berbicara menggunakan lafaz yang tidak fasih.<sup>23</sup> Problem *garīb al-ḥadīs* tersebut terletak pada kata yang sulit dipahami oleh lawan bicara (*mukhāṭab*) karena lafaz yang digunakan keluar dari istilah-istilah yang berlaku. Berikut adalah salah satu contoh *garīb al-ḥadīs* :

<sup>21</sup> Nizer Ali, *Memahami Ḥadīs Nabi Metode dan Pendekatan* (Yogyakarta : CESaD YPI Al-Rahmah, 2001), hlm. 57.

<sup>22</sup> Ini sesuai dengan ḥadīs yang beliau sabdakan sendiri dalam menyifati bahasanya, yaitu :

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : أنا أفصح العرب

Artinya : Rasulullah SAW Bersabda: “Saya adalah orang yang paling fasih Dari bangsa Arab”

Namun ḥadīs ini penulis tidak menemukan dalam kitab ḥadīs primer akan tetapi ini termasuk ḥadīs *masyhūr* dikalangan para ahli bahasa dan sudah menjadi kesepakatan secara mutlak bahwa Nabi adalah orang yang paling bagus *faṣāḥalmya* dalam mengucapkan bahasa Arab. Lihat dalam al-Suyūfī, *al-Muzhir fi Ulūm al-Lughah wa Anwā’ihā* (Bairūt : Dār al-Fikr), hlm. 209.

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm. 184.

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَا إِنَّ الْإِيمَانَ يَمَانٌ وَالْحِكْمَةُ يَمَانِيَّةٌ وَأَجِدُ نَفْسَ رَبِّكُمْ مِنْ تِلْكَ الْيَمَنِ

Artinya: Nabi Saw bersabda : “Ingatlah bahwa sesungguhnya iman adalah Yaman dan hikmah adalah Yamaniyah dan saya menemukan “nafas” Tuhan kalian dari arah Yaman”.<sup>24</sup>

Pada *ḥadīṣ* tersebut terdapat kata gharib yang sulit dipahami yaitu kata “*nafas*”. Menghadapi *lafaz-lafaz* yang *garīb* inilah yang akan menjadi problem tersendiri bila tidak menemukan metode untuk memahaminya. Sebab penggunaan *lafaz-lafaz* yang jarang digunakan secara umum oleh orang Arab dalam *garīb al-ḥadīṣ* akan menyulitkan orang untuk menangkap makna yang tepat guna memahaminya.

Dalam menggali makna *lafaz-lafaz* yang *garīb* banyak upaya yang dilakukan oleh para pemerhati *ḥadīṣ*. Usaha ini dimulai setelah masa shahabat berlalu, yakni periode *tābiʿīn* pada tahun 150 H. mulailah bahasa Arab tidak dikenal oleh umum. Oleh karena itu, mulai akhir abad kedua para ahli berusaha mengumpulkan kata-kata yang dipandang tidak dapat dipahami oleh umum karena kurang terpakai ke dalam sebuah kitab dan mensyarahinya.<sup>25</sup>

Dalam sejarah, yang memulai usaha dalam mengkaji *lafaz-lafaz garīb* “asing” dalam *ḥadīṣ* adalah Abū ʿUbaidah Maʿmar ibn al-Musannā (wafat 210 H). pengkajian ini kemudian diluaskan lagi oleh Abū al-Ḥasan al-Māzinī (wafat

<sup>24</sup> Aḥmad ibn Ḥanbal, *Musnad Aḥmad* (Bairūt : al-Maktab al-Islāmī, 1978), II, hlm. 230.

<sup>25</sup> M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Ḥadīṣ* (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hlm. 161-162.

204 H). Usaha ini dilakukan sampai penghujung abad kedua Hijriyah. Pada abad ketiga hijriyah muncul Abū 'Ubaid al-Qāsim (wafat 224 H) dengan karyanya *Ḡarīb al-Ḥadīṣ*, yang ditulis dalam waktu 40 tahun. Kitab tersebut mendapat respon dari masyarakat sehingga datang generasi Abū Muḥammad 'Abdullah ibn Muslim ibn Qutaibah (untuk selanjutnya disebut Ibnu Qutaibah, wafat 276 H) dengan susunan karyanya kitab *Ḡarīb al-Ḥadīṣ*.<sup>26</sup>

Dalam sejarah dikatakan bahwa Ibnu Qutaibah adalah seorang ulama' yang menguasai ilmu bahasa, sastra dan tata bahasa Arab, begitu juga ahli dalam bidang kajian tafsir, ḥadīṣ, fiqih, sejarah dan ilmu ke-Islam-an yang lain. Di samping itu, ada yang mengatakan bahwa Ibnu Qutaibah juga seorang periwayat ḥadīṣ.<sup>27</sup>

Ibnu Qutaibah pada masanya termasuk ulama' yang produktif dengan berbagai karya ilmiah monumental, diantaranya dalam bidang tafsir adalah *Tafsīr Ḡarīb al-Qur'an*, dalam bidang ḥadīṣ adalah *Ḡarīb al-Ḥadīṣ*, karena seorang sastrawan beliau juga menulis kitab *al-Syī'ru wa al-Syu'arā'*. Dari karya-karya ilmiahnya tak diragukan lagi tentang kemampuannya "mengurai" lafaz-lafaz ḡarīb yang terdapat dalam al-Qur'an maupun Ḥadīṣ didukung dengan kemampuannya dalam bidang bahasa dan sastra Arab. Dengan ini sangat wajar

---

<sup>26</sup> *Ibid.*

<sup>27</sup> Abdul Aziz Dahlan (dkk.), *Suplemen Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), I, hlm. 215-216.

bila Ibnu Qutaibah disebut sebagai sastrawan dan budayawan pada abad ketiga hijriyah.<sup>28</sup>

Kajian tentang *garīb al-ḥadīṣ* masih terus berlanjut sampai memunculkan banyak tokoh dan karya ilmiahnya pada generasi selanjutnya. Ini didasari karena pemerhati ḥadīṣ seluruhnya tidak menggunakan *lisān al-'Arab* sebagai bahasa induknya, sehingga para ulama' berkepentingan menyusun '*Ilmu Ḡarīb al-Ḥadīṣ*'. Imam Ahmad ibn Ḥanbal misalnya pernah ditanya tentang kata “asing” dalam sebuah redaksi ḥadīṣ. Akan tetapi beliau menyuruh untuk menanyakan kepada orang yang ahli tentang *garīb al-ḥadīṣ*, alasannya beliau tidak suka berbicara tentang ḥadīṣ Rasulullah hanya berdasarkan perkiraan saja.<sup>29</sup>

Kaitannya dengan pemaknaan sebuah ḥadīṣ yang telah dinyatakan sebagai ḥadīṣ yang *ṣaḥīḥ* belum serta merta dapat dipahami untuk segera diamalkan, karena ternyata tidak semua ḥadīṣ Nabi menunjuk kepada sebuah pengertian yang jelas dan pasti. Apalagi dengan *garīb al-ḥadīṣ* yang menggunakan *lafaz* “asing” dalam mengungkapkan sesuatu, tentunya sangat diperlukan sebuah kajian tentang pemahaman atau pemaknaan terhadap keterasingan tersebut.

Kiranya dengan kitab *Ḡarīb al-Ḥadīṣ* sebuah karya yang dihasilkan oleh Ibnu Qutaibah dalam mengkaji lafaz-lafaz *garīb* akan sangat membantu untuk memahami redaksi ḥadīṣ. Hal ini terkait dengan keterbatasan dan kemampuan

---

<sup>28</sup> Untuk lebih lengkapnya baca Mufid Qamīḥah, *Muqaddimah* dalam kitab *al-Syi'ru wa al-Syu'arā'* (Bairūt : Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1985), hlm. 6.

<sup>29</sup> Begitu juga Syu'bah ketika ditanya tentang kata “asing” beliau tidak mau memberikan makna akan tetapi menyuruh untuk menanyakan kepada al-Aṣṣau'ī karena lebih menguasai tentang hal ini. Lengkapnya baca al-Suyūfī, *Tadrīb al-Rāwī* (Bairūt : Dār al-Fikr, t.t.), II, hlm. 185.

yang dimiliki oleh *mukhāṭab* (sasaran *khiṭāb*) dalam mengaplikasikan pesan-pesan yang terdapat dalam teks ḥadīṣ.

### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka terdapat beberapa permasalahan pokok yang akan dijadikan sebagai bahasan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pendapat Ibnu Qutaibah tentang *Ḡarīb al-Ḥadīṣ*?
2. Bagaimana metode penafsiran Ibnu Qutaibah terhadap *Ḡarīb al-Ḥadīṣ*?

### C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan persoalan di atas, maka pembahasan ini memiliki beberapa tujuan, yakni :

*Pertama*, berupaya mengkaji pemikiran dan pemahaman Ibnu Qutaibah tentang *Ḡarīb al-Ḥadīṣ*.

*Kedua*, berupaya memberikan diskripsi tentang metode yang digunakan Ibnu Qutaibah dalam menafsiri *ḡarīb al-ḥadīṣ* kemudian di analisa secara kritis dan sistematis.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa secara umum pembahasan ini bertujuan memikirkan kembali (*rethinking*) tentang *ḡarīb al-ḥadīṣ* yang kemudian lebih difokuskan lagi kajiannya pada pandangan Ibnu Qutaibah ditinjau dari

pemikiran dan metode penafsirannya guna mendapatkan sebuah pemahaman di dalamnya.

#### D. Telaah Pustaka

Sesuai dengan judul yang dipilih, maka pengkajian ini akan difokuskan dan dibatasi pada pembahasan metode penafsiran terhadap lafaz-lafaz *garīb* yang terdapat dalam teks hadis menurut pandangan Ibnu Qutaibah dalam kitab *Garīb al-Hadīs*<sup>30</sup> karyanya, dan kitab tersebut menjadi sumber utama dalam kajian ini.

Untuk biografi dan pemikiran Ibnu Qutaibah secara global terdapat dalam *mu'jam* (ensiklopedi) ataupun kitab sejarah di antaranya yang ditulis oleh Cryil Glasse<sup>31</sup>, Ibnu Hajar<sup>32</sup>, Umar Riḍā<sup>33</sup>, Ibnu Kaṣīr<sup>34</sup>, al-Khaṭīb al-Baghdādī<sup>35</sup>, dan juga pada prolog yang mengawali kitab-kitab karya Ibnu Qutaibah, seperti tulisan 'Abd al-Raḥīm dalam muqaddimah *Ta'wīl Mukhtalaf al-Hadīs*, tulisan Sayyid Aḥmad Ṣaqar dalam muqaddimah *Ta'wīl Musykil al-Qur'an* dan kitab *Tafsīr Garīb al-Qur'an*, Mufid Qamīḥah dan Na'im Zurzūr dalam muqaddimah *al-Syi'r wa al-Syu'ara'*.

Khusus karya akademik di lingkungan IAIN penulis belum menemukan tulisan yang mengangkat tema kajian *Garīb al-Hadīs*, begitu juga yang secara spesifik membahas tentang pemikiran Ibnu Qutaibah terhadap *garīb al-hadīs*.

<sup>30</sup> Ibnu Qutaibah, *Garīb al-Hadīs* (Bairūt : Dār al-Fikr, 1988), I dan II.

<sup>31</sup> Cryil Glasse, *Ensiklopedi Islam*, terj. Ghufuran A. Mas'ud (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1989), cet. II, hlm. 153.

<sup>32</sup> Ibnu Hajar, *Lisān al-Mizān* (Bairūt : Dār al-Fikr, t.t.) III, hlm. 439.

<sup>33</sup> 'Umar Riḍā Kahhalah, *Mu'jam al-Mu'allifin* (Bairūt : Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī, t.t.), V, hlm. 150.

<sup>34</sup> Ibnu Kaṣīr, *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah* (Bairūt : Dār al-Fikr, t.t.), XI, hlm. 48.

<sup>35</sup> Al-Khaṭīb al-Baghdādī, *Tārīkh Bagdād* (Bairūt : Dār al-Fikr, t.t.) X, hlm. 170.

Sementara tentang pemikiran Ibnu Qutaibah, tulisan yang ada hanya mengangkat persoalan *Mukhtalaf al-Hadīs* yang menyangkut pandangan dan metode penyelesaian menurutnya, seperti thesis yang ditulis oleh Ach. Musta'in tentang *Hadīs-hadīs Kontradiktif Menurut Pemikiran Ibnu Qutaibah*. Tulisan ini tidak mengangkat tema *Ḡarīb al-Hadīs* karena hanya membicarakan tentang *Mukhtalaf al-Hadīs* (hadīs-hadīs kontradiktif).<sup>36</sup> Tulisan yang kedua adalah skripsi yang ditulis oleh Luqman Hakim tentang *Pandangan Ibnu Qutaibah Tentang Kontradiksi Hadīs-hadīs Theologis dalam Kitab Mukhtalaf al-Hadīs*. Tulisan ini berbicara tentang metode Ibnu Qutaibah dalam menyelesaikan persoalan “kontradiksi” hadīs-hadīs theologis.<sup>37</sup>

Pembahasan dalam tulisan ini kiranya juga tidak dapat dipisahkan pada kajian-kajian ke-Islam-an secara umum terutama yang terkait dengan permasalahan dalam memperlakukan dan memahami teks keagamaan, lebih khusus lagi pada kajian yang menyangkut pemahaman terhadap teks hadīs.

#### E. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) *an sich* yang bersifat literer, artinya penelitian ini akan didasarkan pada data tertulis pada buku, kitab maupun karya ilmiah yang relevan dengan pokok bahasan. Data ini dikelompokkan ke dalam sumber primer (*primary sources*), yaitu kitab *Ḡarīb*

<sup>36</sup> Ach. Musta'in, *Hadīs-hadīs Kontradiktif Menurut Pemikiran Ibnu Qutaibah*, Thesis, Program Studi Aqidah Filsafat Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1999.

<sup>37</sup> Luqman Hakim, *Pandangan Ibnu Qutaibah Tentang Kontradiksi Hadīs-hadīs Theologis dalam Kitab Mukhtalaf al-Hadīs*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2002.

*al-Hadīs* karya Ibnu Qutaibah. Yang kedua adalah sumber sekunder (*secondary sources*)<sup>38</sup>, ini diambil dari buku-buku yang mengkaji Ibnu Qutaibah dan pemikirannya serta buku-buku yang mendukung tentang bahasan terkait. Data-data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan:

1. Metode Deduktif, yaitu metode penalaran yang berangkat dari suatu pengetahuan yang bersifat umum. Dari pengetahuan yang bersifat umum ini dinilai suatu hal yang khusus dan tertentu.

2. Metode Induktif, yaitu metode penalaran yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus. Dari fakta-fakta tersebut ditarik kesimpulan yang bersifat umum.<sup>39</sup>

Pendekatan dalam kajian adalah pendekatan *historik-biografik* yang digunakan untuk memberikan pengertian, gambaran serta menjelaskan kenyataan hidup dari subyek yang diteliti.<sup>40</sup>

Kemudian penulis juga menggunakan metode analisis deskriptif (*descriptive analysis*) dan analisis eksplanatori (*explanatory analysis*)<sup>41</sup>. Analisis eksplanatori

<sup>38</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metoda Teknik* (Bandung: Tarsito, 1989), hlm. 134.

<sup>39</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), I, hlm. 42.

<sup>40</sup> Pendekatan historik-biografik bertujuan untuk memberikan pengertian tentang subyek, dan berusaha menetapkan dan menjelaskan dengan teliti kenyataan-kenyataan hidup dari subyek yang diteliti, pengaruh-pengaruh yang diterima subyek itu dalam masa formatif kehidupannya, sifat dan watak subyek, serta nilai subyek itu terhadap perkembangan sesuatu aspek kehidupan. Lebih lengkap lagi baca Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metoda Teknik*, .... hlm. 137.

<sup>41</sup> Analisis deskriptif adalah pemaparan apa adanya terhadap apa yang dimaksud oleh suatu teks dengan cara membahasakan dengan bahasa peneliti. Sedangkan analisis eksplanatori adalah suatu analisis yang berfungsi memberi penjelasan yang lebih mendalam. Dari pada sekedar memberikan deskripsi makna sebuah teks. Lebih lanjut lihat Sahiron Syamsuddin, "*Pengelolaan*

digunakan untuk memberi penjelasan lebih mendalam tentang fakta-fakta, yang dalam hal ini adalah membahas metode yang digunakan Ibnu Qutaibah dalam memahami *garīb al-ḥadīṣ*.

#### F. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini dibagi dalam 5 (lima) bab dengan sub bab pada masing-masing bab sebagai berikut:

Bab pertama, sebagai pendahuluan diawali dengan pemaparan latar belakang masalah lalu dilakukan pembatasan terhadap masalah yang akan dikaji, kemudian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang membantu dalam proses pembahasan. Tujuan dan kegunaan penelitian pun dirumuskan dengan jelas, untuk kemudian dipaparkan telaah pustaka dalam penelitian ini. Selanjutnya dijelaskan pula metode penelitian yang digunakan, dan terakhir dikemukakan sistematika pembahasan. Dengan demikian, pada tulisan ini ditemukan arah yang jelas sehingga kesalahpahaman tidak terjadi dan penyimpangan dari pokok permasalahan dapat dihindari.

Pada bab kedua, penulis akan mengemukakan tentang pembahasan seputar *garīb al-ḥadīṣ* menurut pandangan para ulama' yang meliputi sub bab pertama tentang pengertian *garīb al-ḥadīṣ*, kemudian sub bab selanjutnya penjelasan mengenai sebab-sebab terjadinya *Ḡarīb al-Ḥadīṣ*. Dalam sub bab ketiga membahas tentang contoh penafsiran *garīb al-ḥadīṣ* dan sumber penafsirannya menurut *muhaddisīn*, pada sub bab selanjutnya dibahas tentang

kedudukan *garīb al-ḥadīṣ* dalam kajian ilmu ḥadīṣ, sedangkan sejarah perkembangan ilmu *garīb al-ḥadīṣ* mengakhiri pembahasan dalam bab ini.

Bab ketiga adalah pembahasan seputar biografi Ibnu Qutaibah dan kitab *Ḡarīb al-Ḥadīṣ* karyanya. Bab ini pembahasannya meliputi deskripsi latar belakang kehidupan Ibnu Qutaibah, kemudian sub bab selanjutnya menjelaskan mengenai pendidikan dan aktivitas keilmuannya yang meliputi ulama'-ulama terkemuka yang menjadi gurunya, murid-muridnya, kemudian beberapa karya-karya ilmiahnya dalam bentuk kitab yang terkenal. Dalam sub bab selanjutnya dibahas mengenai penilaian ulama' terhadap Ibnu Qutaibah sehingga akan didapatkan informasi mengenai kritik para ulama' terhadap kredibilitasnya. Sub bab keempat memberikan informasi seputar kitab *Ḡarīb al-Ḥadīṣ* karyanya.

Pada bab selanjutnya, bab keempat, penulis berusaha menelaah pemikiran Ibnu Qutaibah dalam kitab *Ḡarīb al-Ḥadīṣ* karyanya. Untuk lebih mudahnya akan dipaparkan ke dalam tiga sub bab yaitu sub bab pertama membahas tentang metode penafsiran Ibnu Qutaibah terhadap *garīb al-ḥadīṣ*. Dalam sub bab selanjutnya, kedua akan dibahas tentang contoh-contoh Ibnu Qutaibah dalam menafsirkan *garīb al-ḥadīṣ*, diteruskan dengan sub bab ketiga yang membahas analisa terhadap metode penafsiran Ibnu Qutaibah terhadap *garīb al-ḥadīṣ*.

Pembahasan ini diakhiri dengan bab kelima yakni penutup, yang berisi kesimpulan dari pembahasan sebelumnya dan saran-saran.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah diuraikan di atas berkaitan dengan *Garīb al-ḥadīṣ* maupun metode yang digunakan Ibnu Qutaibah dalam menafsirinya, penulis menyatakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Ibnu Qutaibah memberikan pandangan tentang *garīb al-ḥadīṣ* adalah berupa *lafaz* dalam *ḥadīṣ* Nabi yang maknanya tersembunyi dan samar. Karena problematika dalam *garīb al-ḥadīṣ* ini erat kaitannya dengan masalah kebahasaan, maka dengan pendekatan bahasa sangat membantu sekali untuk mengungkap makna *lafaz garīb*. Ibnu Qutaibah memberikan langkah yang harus ditempuh untuk menelusuri makna *lafaz garīb* dengan mendatangkan beberapa referensi, yaitu: al-Qur'an, Ḥadīs, penjelasan Shahabat, keterangan *tābi'īn* atau ahli bahasa, kalam Arab termasuk syi'r, dan Bahasa Arab (*lisān al-'Arab*) sebagai sumber penafsirannya.
2. Metode yang digunakan Ibnu Qutaibah dalam menafsirkan *garīb al-ḥadīṣ* adalah *pertama*, metode *Isyba' al-Tafsīr*, materinya penafsiran, kekuatan materinya adalah memperkaya penafsiran dengan menyebutkan sanad hadis, pengasalan kata, sumber-sumber penafsiran yang di dalamnya termasuk kalam 'Arab baik yang berkaitan maupun tidak. *Kedua*, metode *Īrād al-Hujjah*, materinya

adalah sumber-sumber penafsiran, kekuatan materinya adalah al-Qur'an, Hadis atau Asar, penjelasan shahabat baik *rāwī* atau bukan, penjelasan selain shahabat baik *rāwī* atau bukan termasuk di dalamnya para ahli bahasa, kalam 'Arab, syi'r atau sejenisnya dan bahasa Arab (lisan al-'Arab). *Ketiga*, metodenya *Ẓikr al-Nazāir*, materinya adalah analisa, kekuatan materinya adalah menganalisa *lafaz* dengan membandingkan pada aspek makna atau pengertiannya dari sumber-sumber yang ada. *Keempat*, metode *Takhliṣ al-Ma'ānī*, materinya adalah pemaknaan, kekuatan materinya adalah memurnikan makna sesuai yang dikehendaki Syari' dan atau tidak bertentangan dengan *lisān al-'Arab*. Keempat metode di atas memiliki peran masing-masing yang saling mendukung dan saling berkaitan antara satu dengan yang lain.

## B. Saran

Dari uraian kesimpulan di atas, terdapat beberapa saran yang perlu kiranya penulis sampaikan guna pengembangan kajian ilmu hadis dan lebih khusus pada kajian *garīb al-ḥadīs*, yang meliputi:

1. Penelitian ini masih bersifat elementer dan merupakan kajian pertama bagi penelitian *garīb al-ḥadīs*, sehingga perlu dikembangkan lagi
2. Mengenai metode Penafsiran Ibnu Qutaibah terhadap *garīb al-ḥadīs* perlu dikaji lagi baik yang terkait dengan pemahaman, materi maupun orientasi dari metode yang dikemukakannya.

3. Untuk mendapatkan pemahaman yang konkrit tentang metode penafsiran Ibnu Qutaibah perlu kiranya dikaji ulang dengan membandingkan metode yang digunakan ulama' lain.
4. Kajian *garīb al-ḥadīs* masih banyak menawarkan kajian ilmiah, mulai dari kritik sanad, kritik matan hingga kritik sejarah bahasa.
5. Diharapkan kepada pemerhati hadis untuk tidak gegabah dalam menerjemahkan maupun mengambil kesimpulan dari makna hadis. Terlebih kepada yang masih awam untuk tidak *sungkan-sungkan* bertanya kepada ahlinya. Khusus yang berkaitan dengan *garīb al-ḥadīs* perlu untuk mengkaji atau memahami dari kitab yang sudah ada.

#### C. Kata Penutup

Dengan mengucapkan syukur *al-ḥamdulillah*, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Tentunya tak lepas dari dorongan berbagai pihak di samping kerja optimal penulis sendiri.

Walaupun penelitian ini penulis lakukan dengan usaha maksimal, namun demikian penulis menyadari akan segala keterbatasan dan kemampuan yang ada, sehingga penulis sangat mengharapkan saran yang konstruktif demi kebaikan di masa yang akan datang. Akhirnya hanya kepada Allahlah penulis minta pertolongan dan petunjuk-Nya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mustaqim *Madzahibut Tafsir Peta Metodologi Penafsiran Klasik Hingga Kontemporer* Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003
- Abū Zahw, Muḥammad, *al-Ḥadīṣ wa al-Muḥaddiṣūn*, tt : al-Maktabah al-Taufiqiyah, TTP
- Ali, Nizar, *Memahami Hadis Nabi Metode dan Pendekatan*, Yogyakarta : CESaD YPI Al-Rahmah, 2001
- Al-As'ad, Nāyif Ma'ruf dan 'Umar, *'Ilmu al-'Arūḍ al-Taṭbīqī*, Bairut: Dār al-Nafāis, 1993
- Al-'Aris, Syirkah, Maktabah al-Ḥadīṣ al-Syarīf CD-Rom Program Alfiah, Bairut: Arris Computer Inc. ver. 1.0, 1996
- — — — —, Maktabah al-Ḥadīṣ al-Syarīf CD-Rom Program Kutub al-Tis'ah Bairut: Arris Computer Inc. ver. 1.0, 1996
- 'Azami, Muhammad Mustafa, *Metodologi Kritik Hadis* (terj.) A. Yamin, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992
- B. Lewis (dkk.), "*Ibnu Kutayba*" dalam *The Encyclopedia of Islam* (Leidin: E. J. Bill, 1971), jilid III, hlm. 844.
- Al-Bagdāfi, al-Khaṭīb, *Tārīkh Bagdād*, Bairut: Dar al-Fikr, TTP
- Busyro, Muhtarom, *al-Ṣarf al-Wāḍiḥ "Shorof Krapyak"*, Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum, 1999
- Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Thoha Putra, 1989
- Dewan Redaksi, Hasaan Muarif Ambari...(et al.); Pembaca Ahli, Taufiq Abbdullah; Editor, Abdul Aziz Dahlan...(et al.), *Suplemen Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996
- Fakultas Ushuluddin, *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunankalijaga, 2002
- Farīd, Fathī 'Abd al-Qadīr, *al-Madkhal ilā Dirāsah al-Balaghah*, Kairo: Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyah, 1978
- Glasse, Cryil, *Ensiklopedi Islam*, terj. Ghufuran A. Mas'ud, Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet. II, 1989

- Al-Ghazali, Muhammad, *Sunnah Nabi saw Menurut Ahli Fiqh dan Ahli Hadis*, Jakarta: PT Lentera Basritama, 2002
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1991
- Hajar, Ibnu, *Lisān al-Mizān*, Bairut: Dār al-Fikr, TTP
- Ḥammād, Nāfiẓ Ḥusain, *Mukhtalaf al-Ḥadīṣ Baina al-Fuqahā' wa al-Muḥaddiṣīn*, al-Manṣūrah: Dār al-Wafā' , 1993
- Ḥamawī, Yāqūt, *Irsyād al-Ārīb*, D.S. Margoliouth (ed.), Mesir: Maṭba'ah Hindiyyah, 1965
- Ḥanbal, Aḥmad ibn, Imam, *Musnad Aḥmad*, Bairūt: Dār al-Fikr, 1978
- al-Hanbalī, Ibnu al-'Imadi, *Syazārāt al-Zahab fī Akhbārī Man Zahab*, Bairūt: al-Maktab al-Tijārī, TTP
- al-Harawī, Abū 'Ubaid al-Qāsim ibn Salām, *Gharīb al-Ḥadīṣ*, Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1986
- al-Ḥarbī, Ibrāhīm ibn Ishāq, *Gharīb al-Ḥadīṣ*, Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1985
- Ḥasbullah, 'Alī, *Uṣūl al-Tasyrī' al-Islāmī*, Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1964
- Hāsyim, Aḥmad 'Umar, *al-Sunnah al-Nabawiyyah wa 'Ulūmuhā*, Damaskus: Maktabah Gharīb, TTP
- Al-Hāsyimī, Aḥmad, *Jawāhir al-Balāghah*, Indonesia: Dār Iḥyā'i al-Kutub al-'Arabiyyah, 1960
- Ibnu al-Aṣīr, al-Mubārak ibn Muḥammad al-Jazarī, *al-Nihāyah fī Gharīb al-Ḥadīṣ wa al-Āṣar*, Bairūt : Dār al-Fikr, TTP
- Ibnu 'Alī, Muḥammad Ma'sūm, *al-Amṣilah al-Taṣrīfiyah*, Surabaya: Maktabah wa Maṭba'ah Sālim Nabḥān, TTP
- Ibnu Khalikan, *Wafayāt al-A'yān wa Anbāhu al-Zamān*, Bairūt: Dār al-Fikr al-Ṣaqāfah, TTP
- Ibnu Ṣalāḥ, *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ fī 'Ulūm al-Ḥadīṣ*, Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, TTP
- Ismail, Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- al-'Iraqi, Zain al-Din 'Abdurrahman ibn al-Husain, *al-Taqyīd wa al-Idāḥ Syarḥ Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ*, Maḍinah: al-Maktabah al-Salafiyyah, 1969

- al-Jawwabī, Muḥammad Ṭāhir, *Juhūd al-Muḥaddiṣīn fī Naqd Matn al-Ḥadīṣ al-Nabawī al-Syarīf*, Tunisia: Muassasaat 'Abd al-Karīm ibn 'Abdillāh, TTP
- Kahhalah, 'Umar Ridā, *Mu'jam al-Muallifīn*, Bairūt: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī, TTP.
- Kaṣīr, Ibnu, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, Bairūt: Dār al-Fikr, TTP
- , *al-Bā'is al-Ḥaṣīṣ Syarh Ikhtisār 'Ulūm al-Ḥadīṣ*, Bairūt: Dār al-Fikr, TTP
- Al-Khaṭīb, Muḥammad 'Ajjāj, *Uṣūl al-Ḥadīṣ*, Bairūt: Dār al-Fikr, 1989
- Al-Khūfī, Muḥammad 'Abd al-'Azīz, *Miftāḥ al-Sunnah*, Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, TTP
- Khursyid, Ibrāhīm Zakī, *Dāirah al-Ma'ārif al-Islāmiyah*, Bairūt: Dār al-Fikr, TTP
- Al-Mabarkafuri, Muḥammad 'Abdurrahman ibn 'Abdirrahim, Muqaddimah Tuhfah al-Ahwazi Syarh Jami' al-Turmuzi, Bairut: Dar al-Fikr, 1979
- Makram, Abd al-'Āl Sālim, *Gharīb al-Qur'an al-Karīm*, Bairūt: Muassasah al-Risālah, 1996
- Manzūr, Muḥammad Ibn Karam Ibn, *Lisān al-'Arab*, Bairūt: Dār Ṣādir, 1992
- Maryam, Siti dkk, *Sejarah Peradaban Islam Klasik Hingga Modern*, Yogyakarta: SPI Fak. Adab IAIN Sunan Kalijaga dan LESFI, 2002
- al-Mazzī, Yūsuf bin 'Abd al-Raḥman, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Bairūt: Dār al-Fikr, TTP
- Munawir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawir Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997
- Muslim, Imām, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Bairūt: Dār al-Fikr, 1992
- al-Nisāburī, Abū Abdillāh, *Ma'rifat 'Ulūm al-Ḥadīṣ*, Kairo: Maktabah al-Mutanabbī, TTP
- Nuwaihid, 'Ādil, *Mu'jam al-Mufassirīn*, Libanon: Muassasah Nuwaihid al-Ṣaqāfī, TTP
- Qardhawī, Yusuf, *Sunnah Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001
- , *Kajian Kritis Pemahaman Hadis*, Jakarta: Islamuna Press, 1994

- Al-Qitfi, *Inbāhu al-Ruwāt ‘ala Anbāhi al-Nuḥāt*, Kairo: Dār al-Fikr al-‘Arabī, 1982
- Qutaibah, Ibnu, *Gharīb al-Ḥadīṣ*, Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1988
- \_\_\_\_\_, *al-Syi’ru wa al-Syu’arā’* (taḥqīq) Mufid Qamīḥah, Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1985.
- \_\_\_\_\_, *Ta’wīl Musykil al-Qur’an* (taḥqīq) Sayyid Aḥmad Saqar, Mesir: Dār al-Kutub al-‘Arabiyah, TTP
- \_\_\_\_\_, *Ta’wīl Mukhtalaf al-Ḥadīṣ*, Bairūt: Dār al-Jail, 1991
- Rahman, Fazlur, *Islam*, Bandung: Pustaka, 1997
- Al-Rāfi’i, Muṣṭafā Ṣādiq, *I’jāz al-Qur’an wa al-Balāghah al-Nabawiyah*, Bairūt: Dār al-Kitāb al-Islāmī, 1990
- Al-Sakhāwī, Muḥammad ‘Abd al-Raḥman, *Fath al-Mughīṣ*, Bairūt: Dār al-Fikr, TTP
- As-Shiddieqy, M. Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- Al-Sibā’i, Muṣṭafā, *As-Sunnah wa Makānatuhu fī al-Tasyrī’ al-Islāmī*, Bairūt: Al-Maktabah al-Islāmī, 1985
- Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn ‘Abdurrahman ibn Abī Bakar, *al-Muzhir fī ‘Ulūm al-Lughah wa Anwā’ihā*, Bairūt: Dār al-Fikr, TTP
- \_\_\_\_\_, *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥ at-Taqrīb al-Nawāwī*, Bairūt: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1989
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994
- Sulaimān, ‘Abd al-Waḥḥāb Ibrāhīm Abū, *al-Fikr al-Uṣūlī Dirāsah Taḥlīliyyah Naqdiyyah*, Jeddah: Dār al-Syurūq, 1983
- Soetari, Endang, *Ilmu Hadis*, Bandung: Amal Bakti Press, 1997
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metoda Teknik*, Bandung: Tarsito, 1990
- Al-Taḥḥān, Maḥmūd, *Taisir Muṣṭalah al-Ḥadīṣ*, Bairūt: Dār al-Qur’an al-Karīm, 198..
- Al-Tirmasī, Muḥammad Maḥfūz, *Manḥāj Żawī al-Nazr Syarḥ Manẓūmah ‘Ilmi al-Āsar*, Bairūt: Dār al-Fikr, 1981

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995

Yunahar Ilyas dan M. Mas'udi (Ed.), *Kriteria Hadis Shahih: Kritik Sanad dan Matan*, dalam *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis*, Yogyakarta: LPPI UMY, 1996

Zuhri, Muh., *Telaah Matan Hadis Sebuah Tawaran Metodologis*, Yogyakarta: LESFI, 2003

-----, *Hadis Nabi Telaah Historis dan Metodologis*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997

Al-Zahabī, Muḥammad Ḥusain, *Mizān al-I'tidāl fī Naqdi al-Rijāl*, Bairūt: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1963

-----, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, tt: Dār al-Kutub al-Ḥadīṣah, TTP

al-Zaidī, Abū 'Abdirrahman 'Abdullah ibn Yaḥyā al-Mubārak, *Gharīb al-Qur'an wa Tafsīruhu*, Bairūt: 'Ālam al-Kutub, TTP

Al-Zamakhsharī, Maḥmūd ibn 'Umar, *al-Fāiq fī Gharīb al-Ḥadīṣ*, Bairūt: 'Isā al-Ḥalabī, TTP

#### Karya Ilmiah

Hakim, Luqman, *Pandangan Ibnu Qutaibah Tentang Kontradiksi Ḥadīṣ-ḥadīṣ Theologis dalam Kitab Mukhtalaf al- Ḥadīṣ*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2002.

Muhammad, Afif, *Musykilul Hadis: Kajian Ta'wil Muhaddisin dan Contoh-contohnya*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 1998.

Musta'in, Ach., *Ḥadīṣ-ḥadīṣ Kontradiktif Menurut Pemikiran Ibnu Qutaibah*, Thesis, Program Studi Aqidah Filsafat Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1999.

#### Makalah

Syamsuddin, Sahiron, *Pengelolaan Data dalam Penelitian Tafsir*, dalam *Makalah Penelitian Untuk Mahasiswa*, yang diadakan oleh Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga, 5-16 Maret 1999.